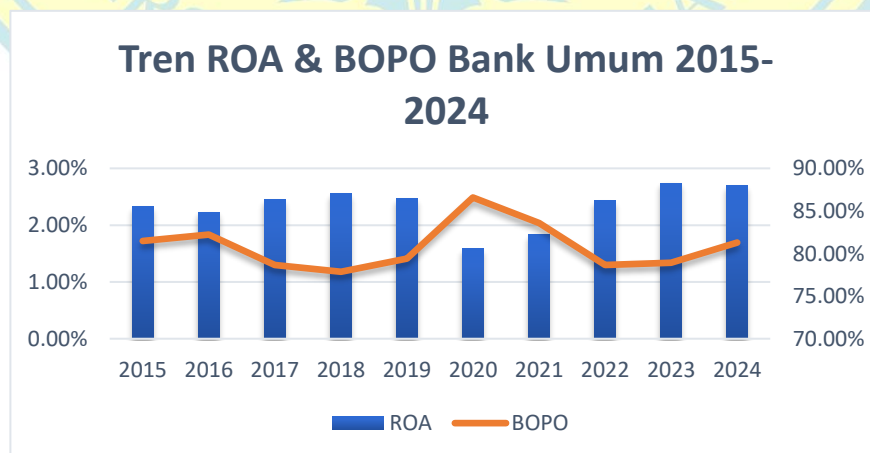


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kapabilitas bank dalam menghasilkan keuntungan, memelihara efisiensi, dan mempertahankan stabilitas operasi di tengah volatilitas ekonomi dapat dievaluasi melalui indikator kinerja keuangan. Dalam perbankan, pengukuran ini biasanya menggunakan rasio profitabilitas, seperti ROA (*Return on Assets*) yang menunjukkan seberapa efektif manajemen aset untuk menciptakan laba. Berdasarkan data dari laporan *Statistik Perbankan Indonesia* (SPI) yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), rata-rata ROA bank umum sempat menurun selama pandemi COVID-19 yang juga diikuti dengan meningkatnya rasio efisiensi operasional atau Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), sebelum kembali menunjukkan pemulihan pada periode 2022-2024. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perbankan belum sepenuhnya stabil dan masih menghadapi tekanan, sehingga menjaga tingkat profitabilitas menjadi tantangan utama. Dinamika tersebut menjadikan kinerja keuangan bank, terutama dalam kaitannya dengan transformasi digital, sebagai topik yang relevan untuk diteliti.

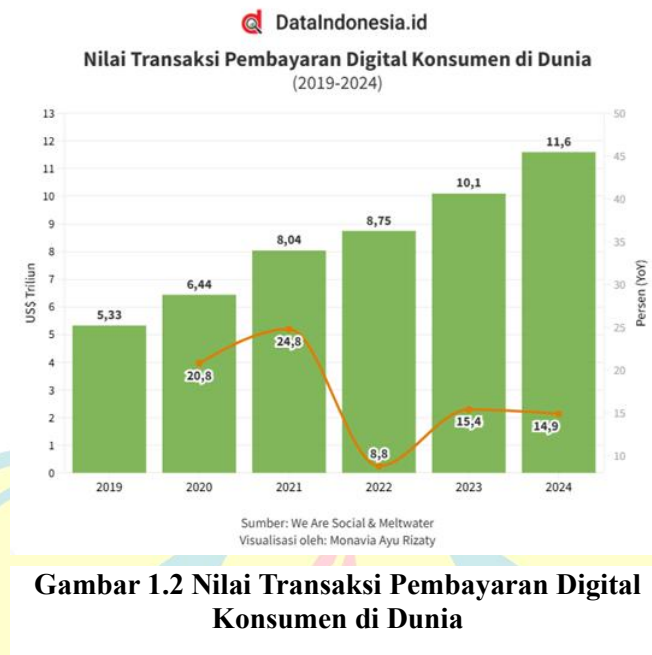


Gambar 1.1 Tren ROA & BOPO Bank Umum 2015-2024

Sumber: Diolah oleh penulis, 2025

Berbagai penelitian terdahulu menyoroti faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perbankan. Selain itu, banyak literatur terkait topik ini juga menekankan sejumlah karakteristik internal bank, seperti kecukupan modal (CAR) dan ukuran bank (*bank size*) sebagai faktor yang umum dikendalikan untuk memastikan estimasi pengaruh variabel utama lebih akurat. Namun, sebagian besar literatur menempatkan rasio-rasio keuangan sebagai determinan utama terhadap ROA, seperti NPL, LDR, CAR, dan BOPO. Namun, fokus penelitian yang didominasi oleh variabel rasio-rasio keuangan tersebut membuat aspek non-keuangan, seperti transformasi digital masih relatif jarang dikaji secara mendalam. Di sisi lain, dalam dekade terakhir, perubahan teknologi telah menggeser fondasi operasional perbankan yang menjadikan transformasi digital sebagai salah satu determinan potensial yang belum banyak diangkat dalam kajian empiris kinerja keuangan.

Transformasi digital telah menjadi paradigma utama dalam evolusi industri perbankan modern. Pergeseran menuju ekonomi digital mendorong lembaga keuangan di seluruh dunia untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan perubahan perilaku konsumen. Menurut DataIndonesia.id (2025), nilai transaksi pembayaran digital konsumen global mencapai US\$11,6 triliun pada 2024, meningkat 14,9% dibandingkan dengan tahun 2023 sebesar US\$10,1 triliun. Dalam enam tahun terakhir, nilai transaksi digital global terus menunjukkan tren kenaikan, dengan pertumbuhan tertinggi pada 2021, yaitu sebesar 24,8% dan terendah pada 2022, yaitu sebesar 8,8%. Lebih lanjut, tercatat sebanyak 3,57 miliar orang di dunia menggunakan transaksi pembayaran digital pada 2024, dengan rata-rata nilai transaksi tahunan per orang sebesar US\$3.240. Fenomena ini menunjukkan bahwa digitalisasi telah menjadi norma baru dalam sistem keuangan global, ditandai dengan transaksi berbasis teknologi yang mendominasi perilaku ekonomi masyarakat.



Sumber: DataIndonesia.id (2025)

Perkembangan global tersebut turut mendorong percepatan transformasi digital di Indonesia. Sebagai salah satu ekosistem digital terbesar di ASEAN, konektivitas masyarakat Indonesia menunjukkan tren positif. Hal ini terbukti dari data DataIndonesia.id (2025) yang mencatat jumlah warganet mencapai 212 juta orang (74,6% populasi) pada Januari 2025. Terjadi kenaikan signifikan sebesar 8,7% dari tahun sebelumnya yang hanya mencatat 195 juta pengguna. Pertumbuhan ini berlangsung konsisten sejak 2015, dengan lonjakan tertinggi pada 2017 sebesar 28%. Rata-rata masyarakat Indonesia kini mengakses internet selama 7 jam 22 menit per hari, dan sebesar 98,7% pengguna menggunakan telepon genggam sebagai perangkat utama. Perubahan perilaku digital ini memperluas adopsi layanan keuangan berbasis teknologi, mendorong perbankan dalam menyediakan layanan yang cepat, efisien, dan mudah diakses. Menyadari dinamika tersebut, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pun telah menerbitkan cetak biru yang berjudul *Blueprint for Digital Transformation in Banking* pada 2021 sebagai panduan strategis bagi industri perbankan nasional. Cetak biru tersebut menekankan lima pilar utama dalam transformasi digital

pada perbankan, yaitu *data governance*, arsitektur teknologi, manajemen risiko, kolaborasi, dan kerangka kelembagaan.



Gambar 1.3 Jumlah Pengguna Internet di Indonesia

Sumber: DataIndonesia.id (2025)

Digitalisasi sektor keuangan di Indonesia pun tumbuh pesat, tercermin dari peningkatan nilai transaksi elektronik dan layanan *digital banking* dalam beberapa tahun terakhir. Data Bank Indonesia pada 2024 menunjukkan tren positif dimana transaksi *digital banking* tumbuh 13,48% dari tahun sebelumnya, mencapai total nilai Rp58.478,24 triliun pada 2023. Peningkatan ini diikuti oleh transaksi uang elektronik yang menyentuh Rp835, 84 triliun (naik 43,45%). Adapun pertumbuhan paling agresif terlihat pada transaksi QRIS yang melonjak 130,01% dibandingkan dengan posisi tahun sebelumnya. Fenomena ini mencerminkan pergeseran pola konsumsi masyarakat menuju *cashless society*, dimana sistem pembayaran digital menjadi bagian dari kehidupan ekonomi sehari-hari. Perubahan ini juga menunjukkan keberhasilan sinergi antara regulator, perbankan, dan *fintech* dalam mempercepat digitalisasi sistem pembayaran nasional.



Gambar 1.4 Nilai Transaksi Pembayaran *Cashless* di Indonesia 2015-2023

Sumber: Diolah oleh penulis, 2025

Selain itu, terdapat pergeseran signifikan dalam model operasional bank. Jika sebelum tahun 2015 transaksi perbankan masih didominasi oleh *teller* dan kantor cabang, kini layanan perbankan semakin bergeser ke kanal elektronik (*e-channel*). Beberapa bank besar di Indonesia menunjukkan transformasi digital yang agresif. Bank Central Asia (BCA), misalnya, melaporkan bahwa jumlah transaksi yang dilakukan melalui kanal digital (*mobile banking*, *internet banking*, dan ATM) pada 2023 mencapai 99,7% dari total transaksi dan hanya 0,3% di antaranya yang bertransaksi di kantor cabang. Angka ini meningkat pesat dibandingkan dengan 2019 yang hanya mencapai 74,1%. Bank Mandiri mencatatkan jumlah pengguna aplikasi Livin' by Mandiri mencapai lebih dari 29,3 juta pengguna dengan total nilai transaksi mencapai Rp4.027 triliun, yang meningkat pesat dibandingkan dengan 2015 yang hanya memiliki 6,92 juta pengguna dengan total nilai transaksi sebesar Rp171 triliun. Sementara itu, Bank Rakyat Indonesia (BRI) melaporkan pengguna BRImo pada 2024 mencapai 38,6 juta pengguna dengan total nilai transaksi mencapai Rp5.541 triliun. Di sisi lain, program *branchless banking* atau Laku Pandai juga terus berkembang. Berdasarkan Alatas (2024), OJK melaporkan bahwa jumlah agen Laku Pandai telah mencapai lebih dari 1,36 juta agen aktif di seluruh Indonesia, dari hanya 3.734 agen pada 2015. Perubahan ini menegaskan bahwa transformasi digital

bukan hanya memodernisasi layanan, tetapi juga strategi perluasan inklusi keuangan, terutama bagi masyarakat di wilayah yang belum terjangkau kantor cabang konvensional.



Sumber: Laporan Tahunan PT Bank Central Asia (BCA) Tbk 2024

Perspektif RBV memberikan kerangka teoretis yang relevan untuk mengurai transformasi digital. Menurut pandangan ini, kemampuan perusahaan untuk mempertahankan daya saing jangka panjang bergantung pada penguasaan aset strategis yang memenuhi kriteria VRIN, yaitu bernilai (*valuable*), langka (*rare*), sukar diimitasi (*inimitable*), serta itdka memiliki substitusi (*non-substitutable*). Dalam konteks perbankan, aset digital seperti perangkat lunak, sistem analitik, dan infrastruktur teknologi merupakan bentuk *intangible assets* yang memenuhi karakteristik tersebut. Aset digital memungkinkan bank meningkatkan produktivitas, mempercepat proses transaksi, serta menurunkan biaya operasional. Dengan demikian, semakin besar porsi aset digital pada suatu bank, semakin kuat potensi peningkatan efisiensi dan kinerja keuangan yang dihasilkan. Melalui perspektif RBV, transformasi digital bukan sekedar penerapan teknologi, tetapi merupakan bentuk strategi pemanfaatan sumber daya internal untuk menciptakan nilai ekonomi baru.

Secara empiris, banyak studi memberikan hasil yang bervariasi mengenai hubungan antara transformasi digital, efisiensi operasional, dan kinerja keuangan. Studi pada sektor manufaktur dan jasa menunjukkan pengaruh positif antara transformasi digital dan kinerja keuangan (Guo & Xu, 2021; D. Wang *et al.*, 2023; H. Wang *et al.*, 2022). Studi di sektor perbankan juga menemukan bahwa digitalisasi mampu meningkatkan ROA melalui berbagai mekanisme, yaitu pengurangan biaya operasional dan peningkatan produktivitas (Anabel & Hidayat, 2025; Chao *et al.*, 2024; Yongjie & Shanyue, 2025; Zuo *et al.*, 2021). Namun, beberapa studi lainnya menemukan efek negatif atau tidak signifikan, yang menandakan bahwa kesuksesan transformasi digital sangat dipengaruhi oleh sejauh mana organisasi siap dan strategi implementasi (Gumilang *et al.*, 2025; Nguyen-Thi-Huong *et al.*, 2023; Putra, 2022; Xie & Wang, 2023). Inkonsistensi hasil empiris tersebut menunjukkan bahwa mekanisme pengaruh transformasi digital terhadap kinerja keuangan belum sepenuhnya dijelaskan, khususnya melalui peran efisiensi operasional sebagai variabel mediasi.

Pemilihan periode penelitian 2015—2024 didasarkan pada adanya perubahan struktural yang signifikan dalam industri perbankan Indonesia. Tahun 2015 menandai fase awal percepatan digitalisasi perbankan, seperti melalui perluasan *e-channel* perbankan. Periode 2021—2021 memperlihatkan tekanan berat terhadap efisiensi operasional dan profitabilitas akibat pandemi COVID-19, sedangkan 2022—2024 menunjukkan fase pemulihan yang tidak merata antarbank. Dinamika tersebut menimbulkan pertanyaan empiris mengenai seberapa jauh transformasi digital mampu menjaga atau meningkatkan efisiensi dan profitabilitas di tengah perubahan kondisi ekonomi. Kompleksitas fenomena ini menuntut pendekatan empiris yang mampu menangkap variasi kinerja perbankan, baik secara lintas waktu maupun lintas entitas. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan metode data panel karena menggabungkan observasi dari dimensi waktu dan variasi antarobjek (bank) secara bersamaan, sehingga memungkinkan analisis terhadap perubahan perilaku bank dalam merespons transformasi digital pada periode yang berbeda, sekaligus mengakomodasi heterogenitas karakteristik antarbank. Selain

meningkatkan jumlah observasi dan efisiensi estimasi, penggunaan data panel juga memungkinkan pengendalian terhadap karakteristik spesifik bank yang tidak teramati, tetapi relatif konstan sepanjang waktu, seperti kualitas manajemen dan strategi bisnis internal, sehingga potensi bias akibat variabel yang terabaikan dapat diminimalkan. Dengan adanya dimensi waktu, data panel juga mampu menangkap dinamika kinerja bank pada fase pra-, selama-, dan pasca-pandemi COVID-19 secara lebih komprehensif dibandingkan dengan hanya mengandalkan data *time series* atau *cross-section* semata. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya di Indonesia hanya mencakup periode pendek dan belum mengakomodasi konteks dinamika yang lengkap. Akibatnya, hubungan antara transformasi digital, efisiensi operasional, dan kinerja keuangan belum sepenuhnya dijelaskan.

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih mendalam. Penelitian terdahulu di Indonesia sebagian besar berfokus pada pengaruh transformasi digital terhadap kinerja keuangan tanpa memperhatikan mekanisme efisiensi operasional sebagai jalur mediasi. Selain itu, sebagian besar studi sebelumnya hanya mencakup periode pendek dan belum mencakup dinamika pra-, selama-, dan pasca-pandemi COVID-19. Padahal, periode tersebut sangat relevan untuk menilai efektivitas strategi digital dalam menjaga efisiensi dan profitabilitas perbankan. Variabel kontrol, seperti CAR dan ukuran bank (*total assets*) juga penting dipertimbangkan karena berpengaruh terhadap stabilitas dan daya saing bank, tetapi masih jarang diikutsertakan dalam model empiris yang menguji hubungan DT–BOPO–ROA. Oleh karena itu, bank umum komersial di Indonesia selama periode 2015—2024 menjadi fokus penelitian ini, dengan menguji pengaruh transformasi digital terhadap kinerja keuangan (ROA) melalui efisiensi operasional (BOPO) sebagai variabel mediasi, serta CAR dan ukuran bank sebagai variabel kontrol.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat empiris dan praktis. Secara akademis, hasil penelitian ini memperkaya literatur mengenai mekanisme hubungan antara transformasi digital, efisiensi operasional, dan kinerja

keuangan dalam konteks industri perbankan negara berkembang. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan bagi regulator dalam merancang kebijakan digitalisasi sektor keuangan, serta bagi manajemen bank dalam mengoptimalkan investasi digital agar mampu meningkatkan efisiensi, profitabilitas, dan daya saing di era ekonomi digital yang semakin kompetitif.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, terdapat beberapa pertanyaan pada penelitian ini, yaitu:

1. Apakah transformasi digital berpengaruh negatif terhadap efisiensi operasional (BOPO)?
2. Apakah efisiensi operasional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROA)?
3. Apakah transformasi digital berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA)?
4. Apakah efisiensi operasional (BOPO) mampu memediasi pengaruh transformasi digital terhadap kinerja keuangan (ROA)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, terdapat beberapa tujuan pada penelitian ini, yaitu:

1. Menguji pengaruh transformasi digital terhadap efisiensi operasional (BOPO) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 2015-2024.
2. Menguji pengaruh efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 2015-2024.
3. Menguji pengaruh transformasi digital terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 2015-2024.

4. Menguji pengaruh efisiensi operasional (BOPO) sebagai mediasi antara transformasi digital terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 2015-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk sejumlah pihak, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini ditujukan untuk memperkaya literatur ilmiah dalam kajian manajemen dan keuangan perbankan, khususnya yang berkaitan dengan transformasi digital dan kinerja keuangan. Pertama, penelitian ini memperkuat wawasan terhadap teori RBV dengan memberikan bukti empiris bahwa aset digital, seperti perangkat lunak, sistem informasi, dan infrastruktur teknologi dapat menjadi sumber daya strategis yang berperan dalam menciptakan efisiensi dan meningkatkan profitabilitas. Kedua, penelitian ini memperluas literatur mengenai mekanisme mediasi efisiensi operasional (BOPO) dalam hubungan antara transformasi digital dan kinerja keuangan (ROA). Ketiga, dengan menggunakan rentang waktu penelitian yang panjang (2015-2024), penelitian ini juga memberikan gambaran yang lebih menyeluruh terhadap dampak transformasi digital di sektor perbankan nasional. Oleh karena itu, temuan studi ini berfungsi sebagai rujukan ilmiah bagi penelitian mendatang dalam penyusunan model mengenai transformasi digital dan kinerja keuangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini menawarkan manfaat untuk beberapa pihak yang terlibat dalam ekosistem industri perbankan di Indonesia, yaitu:

1. Bagi manajemen perbankan

Temuan studi ini dapat menjadi landasan dalam menyusun strategi investasi digital yang lebih efektif,

dengan memperhatikan dampaknya terhadap efisiensi biaya operasional dan profitabilitas. Temuan mengenai peran mediasi BOPO juga dapat membantu bank dalam mengevaluasi sejauh mana transformasi digital benar-benar menghasilkan peningkatan produktivitas internal, bukan hanya inovasi layanan di sisi pelanggan.

2. Bagi regulator dan pembuat kebijakan

Penelitian ini dapat menawarkan bukti empiris yang relevan untuk mendukung implementasi transformasi digital pada sektor perbankan di Indonesia.

